

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN

Yuliana Dewi,* Wahyuddin Nur Nasution, Shiyamu Manurung*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.A. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk; a) mengetahui pengembangan profesionalisme guru; b) mengetahui peran kepala madrasah terhadap pengembangan profesionalisme guru; c) mengetahui sikap profesionalisme kepala madrasah dan guru pada peserta didik. Penelitian ini secara metodologi tergolong *field research* (studi lapangan). Hasil penelitian ini menunjukkan; a) Pengembangan profesionalisme guru awalnya terbilang kurang baik dikarenakan sebelumnya masih ada guru yang belum Strata Satu (S1), dan masih ada juga guru yang mengajar tidak sesuai dengan keserjanaannya. b) Peranan kepala madrasah dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru yaitu memberikan layanan program MGMP, memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru seperti lokakarya, seminar, membuat karya ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas dan mengadakan supervisi ke dalam kelas disaat pembelajaran berlangsung; c) Sikap profesionalisme guru dan kepala madrasah pada peserta didik sangatlah baik bila dilihat dari karakteristik guru dan kepala madrasah yaitu akhlak dan wibawa, dan etos kerja yang tujuan itu semua adalah sebagai contoh untuk peserta didik; d) Nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran diawali dengan internalisasi nilai-nilai terhadap guru secara pribadi agar menjadi guru yang berkepribadian baik sekaligus di realisasikan kepada para peserta didik melalui keteladanan guna terwujud peserta didik berkepribadian baik pula;

Keyword: *Pengembangan, Profesionalisme Guru, MTs Negeri 2 Medan.*

Pendahuluan

Sebagai sebuah lembaga, keberhasilan madrasah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan, pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas kepemimpinan seorang kepala madrasah dan dibantu guru yang profesional dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan kualitas melalui pembinaan dan pengembangan agar dapat menjadi guru yang profesional. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan. Pembentukan profesi guru agar menjadi optimal dapat dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan.

Proses pendidikan di madrasah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik. Sedangkan sebagai pendidik, guru bertugas sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Guru sebagai pendidik, di pundaknya terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan transisi budaya yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana manusia. Pendidik dalam hal ini, bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut maka dibutuhkan guru yang profesional.²

Oleh sebab itu, tugas yang sulit dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme. Ada empat kompetensi guru dalam konteks kebijakan yang harus dikembangkan agar guru menjadi profesional dan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yaitu:³

- 1) Kompetensi pedagogik, adalah kompetensi yang dikuasai guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kompetensi yang merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan beribawa, dan dapat menjadi tauladan bagi siswa.
- 3) Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga keguruan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional, yaitu kompetensi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di madrasah dan subntansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.⁴

Di antara kompetensi yang juga harus dimiliki adalah pengendali dan pengaruh proses, serta pembimbing ke arah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik bagi kehidupannya dimasa depan. Dan pendidik harus memahami berbagai metode yang berdaya guna dalam proses kependidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang bersifat kognitif, konatif (kemauan), dan emosional atau afektif serta psikomotorik peserta didik dalam rangka fitrahnya.⁵ Menurut Syaiful Sagala kompetensi merupakan peleburan pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang terwujud dalam satu perbuatan.⁶

Paparan di atas secara tegas, menuntut guru untuk profesional secara terus-menerus juga mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal. Pada teori pendidikan ada tiga hal yang ditransfer dari guru kepada peserta didik yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan.⁷

Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dalam mendidik peserta didik, dan guru yang profesional ini juga melakukan pemikiran yang serius, reflektif tentang bagaimana mengajar dengan lebih efektif. Pada dasarnya profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri guru itu sendiri yaitu bagaimana guru itu bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap profesionalisme

seorang guru yaitu kepemimpinan kepala madrasah, karena kepala madrasah merupakan pemimpin guru di madrasah. Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Bilamana guru sudah menjalankan tugasnya positif sudah tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan guru di madrasah dengan penuh tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya, seorang guru yang memiliki sikap negatif pastilah dia hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas saja, untuk itu amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif.⁸ Mengingat peran guru dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini madrasah amatlah penting.

Disebut guru yang profesional bukan sebatas datang kemadrasah, masuk kekelas, menghidupkan bel, datang tepat waktu, menyuruh peserta didik buka buku, membaca, dan mendengarkan, tetapi guru yang profesionalisme yang tinggi dia harus mampu menguasai materi atau keilmuannya, menjalankan sabaik mungkin pembelajaran agar peserta didik tidak bosan.

Hasil pengamatan awal penulis tentang pengembangan profesionalisme kepala madrasah dan keprofesionalan guru dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Ditemukan permasalahan yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti melihat bahwa peran kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sudah mulai secara bertahap mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen untuk membawa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan menuju pendidikan yang berkualitas, ini terlihat dari kegiatan kegiatan yang dilakukan kepala madrasah kemudian pelatihan-pelatihan yang di lakukan dan pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik. Namun masih saja ada beberapa guru yang masih saja enggan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diarahkan serta beberapa guru yang meninggalkan jam mengajar (izin/absen) dikarenakan lebih mementingkan urusan diluar sekolah daripada megutamakan tanggung jawab sebagai guru dan masih saja ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dapat dilihat bahwa beberapa guru yang ada belum semuanya dikatakan guru profesional dalam mengemban tanggung jawab dan amanah yang ada. Untuk menjadi guru yang profesional guru bukan saja harus menguasai bahan pembelajaran tetapi menguasai fungsi dan tanggung jawab dari seorang guru untuk peserta didiknya dan mengikuti setiap peraturan yang ada dan telah menyelesaikan jenjang pendidikannya secara linier.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini secara metodologi tergolong *field research* (studi lapangan). Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah suatu gambaran faktual, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik, dimana peneliti akan menggambarkan dan melukiskan realita dan kongkrit yang terjadi di lapangan dengan tujuan memahami fenomena dalam suatu konteks yang khusus, pengumpulan datanya menggunakan prosedur analisis tidak menggunakan statistik. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Landasan Teori

A. Pengembangan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari bahasa inggris *professionalism* yang secara arti sifat profesional. Menurut Jasin dan Anwar profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Sedangkan profesional adalah : 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.¹⁰

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹ Trianto menyatakan bahwa profesional mempunyai makna ahli (*Expert*), Tanggung Jawab (*Responsibility*), baik tanggungjawab intelektual maupun moral dan memiliki kesejawatan.¹² Adapun menurut Rasiyo dalam bukunya Trianto suatu jabatan profesional memiliki makna bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan tersebut menjadi sumber penghasilan kehidupan dan pekerjaan itu sendiri memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹³ Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya profesi kependidikan profesional adalah suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar profesi tersebut. Profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.¹⁴

Menurut Rice dan Bishoprick dalam Ibrahim Bafadal bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengolah dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.¹⁵ Menurut Surya profesionalisme adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.¹⁶ Sedangkan menurut Muhibbin Syah profesionalisme adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya baik pada dirinya seperti ngajar tepat waktu, menjaga ketertiban peserta didik, menguasai pembelajaran, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencariannya, dan profesinya mengajar.¹⁸ Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰ Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru ada dua sisi, yaitu: Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas; Kedua secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.²¹ Sedangkan menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani guru adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru prilakunya oleh murid-muridnya di madrasah. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal Sholeh.
- 2) Menjalankan Ibadah dengan Taat.
- 3) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan.
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan.
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya.
- 7) Tegak dan beribawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni/budaya, mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, guru yang profesional harus memiliki: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesi.

a. Karakteristik Guru Profesional

Adapun ciri-ciri guru profesional menurut Suprihatiningrum yang dikutipnya dari Houle, antara lain:

- a). Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
- b). Harus berdasarkan kompetensi individu
- c). Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi
- d). Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat
- e). Adanya kesadaran profesional yang tinggi
- f). Memiliki prinsip-prinsip kode etik
- g). Memiliki sistem sanksi profesi
- h). Memiliki organisasi profesi.²³

Berdasarkan yang dikemukakan Houle tersebut untuk melihat guru itu profesional dapat dilihat: *Pertama*, dari tingkat pendidikan, dari latar pendidikan untuk jenjang madrasah tempat ia menjadi guru. *Kedua*, penugasan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola peserta didik, dan melakukan tugas-tugas bimbingan.

Undang-undang No. 2005/14 secara tegas bahwa seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1).²⁴ Guru-guru yang belum memenuhi persyaratan pendidikan minimal S1 ini tidak boleh mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Selain itu guru profesional juga harus mempunyai tujuan yang jelas untuk pembelajaran, memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, selalu punya energi dan semangat untuk peserta didiknya baik memotivasinya juga membimbingnya. Rasulullah SAW dalam mendidik mempunyai karakter rendah hati, lemah lembut, tawadhu, dan beliau selalu mengayomi peserta didiknya.²⁵

Sedangkan menurut Suyanto dan Asep Jihad karakteristik guru profesional adalah:

- 1) Ahli dibidang teori dan praktik keguruan
- 2) Senang memasuki organisasi profesi keguruan
- 3) Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai
- 4) Melaksanakan kode etik guru
- 5) Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab
- 6) Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.²⁶

b. Syarat-syarat Guru Profesional

Adapun syarat-syarat guru profesional menurut pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Bertakwa;
- 2) Berilmu Pengetahuan Luas;
- 3) Berlaku Adil
- 4) Berwibawa;
- 5) Ikhlas;
- 6) Mempunyai Tujuan Rabbani; dimana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaatinya, mengabdikan kepadanya mengikuti syariatnya, dan mengenal sifat-sifatnya.

7) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi;

8) Menguasai Bidang yang Ditekuni.²⁷

c. Kewajiban Guru Profesional

Di dalam bukunya Sri Banun guru profesional dituntut memiliki kewajiban, yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁸

B. Kinerja Kepala Madrasah

Kinerja kepala madrasah mengandung arti segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi dalam mengelola organisasi madrasah, untuk itu di samping pemahaman tentang manajemen pendidikan dan manajemen madrasah diperlukan dalam memahami hal tersebut, maka pemahaman tentang hakikat, makna dan konsep kinerja secara umum amat diperlukan agar diperoleh pemahaman yang padu tentang apa yang dimaksud dengan kinerja kepala madrasah.

Dalam *Ensiklopedi Administrasi, Performance* diartikan sebagai hasil pekerjaan, atau pelaksanaan tugas pekerjaan.²⁹ *Bateman*, menyatakan bahwa kinerja adalah proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu,³⁰ sementara itu *Nanang Fattah*, mengemukakan “Prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu,³¹ di samping itu *Bernardin dan Russel* dalam bukunya “*Human Resources Management, An Experiential Approach*” sebagaimana dikutip *Ruky*, menyatakan bahwa “*Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specific time period*”.³²

Penilaian kinerja atau penilaian prestasi kerja merupakan langkah penting dalam melihat suatu kondisi organisasi serta orang-orang yang berada di dalamnya, sehingga dapat diperoleh informasi penting bagi pengembangan organisasi baik secara individual maupun kelembagaan. Menurut *Ruky*, penilaian prestasi kerja mempunyai tujuan:

- 1) Meningkatkan prestasi kerja pegawai baik secara individu maupun sebagai kelompok.
- 2) Mendorong kinerja Sumber Daya Manusia secara keseluruhan yang direfleksikan dalam kenaikan produktivitas.
- 3) Merangsang minat dalam pengembangan pribadi dengan tujuan meningkatkan hasil kerja dan prestasi kerja.
- 4) Membantu perusahaan untuk dapat menyusun program pengembangan dan pelatihan karyawan yang lebih tepat guna.
- 5) Menyediakan alat/sarana untuk membandingkan prestasi kerja pegawai dengan gajinya atau imbalannya.
- 6) Memberikan kesempatan pada pegawai untuk mengeluarkan perasaannya tentang pekerjaan atau hal-hal yang ada kaitannya.³³

Sementara itu menurut *Cascio*, sebagaimana dikutip oleh *Asnawi*, penilaian kinerja bertujuan :

- a. Sebagai dasar pemberian *reward* dan *punishment*.

- b. Sebagai kriteria dalam riset personil.
- c. Sebagai prediktor.
- d. Sebagai dasar untuk membantu merumuskan tujuan program training.
- e. Sebagai *feedback* bagi pegawai itu sendiri.
- f. Sebagai bahan kaji bagi organisasi dan pengembangannya.³⁴

Dengan demikian penilaian kinerja dalam setiap organisasi mutlak diperlukan, karena akan mendorong peningkatan kualitas organisasi serta unsur-unsur di dalam organisasi yang bersangkutan. Kepala madrasah mempunyai peranan yang penting dalam organisasi madrasah, ini berarti bahwa apa yang dikerjakannya akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan di madrasah, sehingga secara ideal kinerja kepala madrasah harus dapat menciptakan situasi organisasi pendidikan madrasah yang efektif. Kualitas kinerja kepala madrasah akan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang kepala melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola pendidikan di madrasah sesuai dengan kemampuan dan motivasi kerjanya.

C. Peran dan Tugas Kepala Madrasah

Setiap kepala madrasah harus menunjukkan kepemimpinannya atau ketauladanannya dengan komitmen yang konsisten bagi penerapan sistem manajemen yang baik dalam organisasi. Kepala madrasah harus dapat menciptakan suatu lingkungan yang kondusif dan serasi dengan melibatkan semua yang terdapat di madrasah dalam mencapai sasaran atau tujuan dan kepala madrasah harus dapat mengembangkan profesionalismenya agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala madrasah juga harus menjadi seorang pemimpin yang baik terhadap madrasah sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat. Namun dilematismenya terjadi bahwa (1) kepala madrasah dalam memperjuangkan madrasah sering mempergunakan caranya sendiri dibandingkan menurut pendapat orang lain yang akhirnya akan menolak berbagai langkah langkah prinsip kepemimpinan madrasah. (2) kepala madrasah sering melupakan peran utama dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran dan pengembangan pengetahuan keterampilan, mengharapkan para guru dapat berpartisipasi di madrasah, mencari informasi mengenai proses belajar peserta didik dan memberikan penghargaan.

Kepala madrasah merupakan tokoh sentral pada madrasah yang dipimpinnya. Madrasah sebagai suatu komunitas pendidikan membutuhkan seorang figur pemimpin yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada dalam madrasah untuk suatu visi dan misi madrasah. Besarnya peran seorang kepala madrasah menjadikan dia sering dianggap sebagai wajah madrasah. Di sini terlihat peranan seorang kepala madrasah bukan hanya seorang akumulator yang mengumpulkan aneka ragam potensi yang ada di madrasah seperti tata usaha, guru, karyawan dan peserta didik, melainkan konseptor manajerial yang bertanggungjawab pada kontribusi masing-masingnya demi efektivitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan.³⁵

Kepala madrasah berperan sebagai manager yang mengelola madrasah. Oleh sebab itu, seorang kepala madrasah di dalam menjalankan organisasi madrasah harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah diantaranya adalah konseptor, negosiator, administrator, dan motivator. Disamping itu kepala madrasah juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Suatu hal yang harus melekat erat pada seorang kepala madrasah adalah memiliki visioner, punya pandangan dan wawasan, intelektual dan bertanggungjawab.

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peranan yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan tujuan madrasah melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru dapat dianggap sebagai penentu keberhasilan proses belajar, tetapi bila kepala madrasah tidak memberikan pembinaan dengan baik kepada guru-guru maka semangat kerja guru dan profesionalisme dalam melaksanakan

tugas tidak optimal. Studi lain menunjukkan bahwa para guru ataupun staf lainnya akan dapat bekerja dengan baik dan penuh semangat bila kepala madrasah mampu menerapkan kepemimpinan secara efektif. Oleh karena itu, perlu diperhatikan gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah.

D. Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan dari seorang kepala madrasah dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahan dalam suatu tujuan pendidikan. Fungsi dan tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang nyaman sehingga guru-guru dapat mengajar dengan maksimal dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melakukan fungsi tersebut, kepala madrasah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi madrasah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing peserta didik.

Fungsi dan tugas kepala madrasah adalah membimbing guru-guru berkesinambungan agar mereka mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan situasi dan keadaan. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, juga harus mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan khusus madrasah dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya sedemikian rupa sehingga guru-guru dan peserta didik memiliki kepuasan dalam melaksanakan tugasnya.

Syaiful Sagala mengemukakan fungsi dan tanggung jawab kepala madrasah yaitu:

- 1) Sebagai perencana, proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran. Dengan perencanaan berarti para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan dilaksanakan berdasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat.
- 2) Pengorganisasian, proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Dengan kata lain, pengorganisasian berarti para manajer mengkoordinasikan sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan organisasi terletak pada kemampuan manajemen untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai tujuan. Semakin terkordinasi dan terintegrasi kerja organisasi semakin efektif dan efisien mekanisme suatu pekerjaan.
- 3) Memimpin, proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Dalam memimpin manajer itu mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan agar terciptanya suatu tujuan yang diharapkan, karena manajer tidak melakukan semua kegiatan itu sendiri tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang lain. Kepala madrasah juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para anggotanya melakukan pekerjaan dan tanggungjawab secara baik dan maksimal.
- 4) Pengendalian, proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Pengendalian/pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi berada pada jalur yang salah, menejer harus terus menerus memperbaikinya.³⁶

Hasil Penelitian

1. Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Guru merupakan kunci kesuksesan dalam meraih tujuan pendidikan, dan guru berada pada posisi yang strategis bagi reformasi pendidikan yang berorientasi pencapaian tujuan dan kualitas. Apapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sistem madrasah belum berarti, jika tidak disertai adanya guru profesionalisme. Oleh karena itu, setiap upaya yang dilakukan untuk membenahi, meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan harus melibatkan penataan dan pemberdayaan guru.

Pengembangan profesionalisme guru yang apabila dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 tentang guru dan dosen, sesuai dengan standart kompetensinya yaitu:

a. Potensi Pedagogik

Keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dapat diketahui secara keseluruhan guru mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan masih ada yang tidak sesuai dengan keahliannya dari ijazah Strata Satu (S1). Walaupun masih ada yang belum memenuhi standart pendidikan, mereka semuanya dapat diandalkan dalam mengajar dan mendidik peserta didik sesuai dengan bidang pendidikannya masing-masing. Bidang pendidikan yang mereka ajarkan sudah mengacu pada standart kurikulum dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan pendidikan yang sekarang ini, dengan kemampuan yang ada pada guru maka kepala madrasah menganjurkan untuk mengambil Strata Satu (S1) sesuai dengan bidang Studi yang diajarkannya.

Program yang sudah terencana guru dituntut membuat dan mengembangkan silabus, RPP karena jikalau tidak ada silabus dan RPP maka pembelajaran tidak berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan dan melalui silabus dan RPP ini guru dapat menentukan pembelajaran bagaimana yang diharapkan sesuai dengan kemampuan dan dapat dipahami oleh peserta didiknya. Jadi, dengan adanya silabus dan RPP ini penentu proses belajar mengajar yang terarah dengan baik sehingga dapat dilihat pada silabus dan RPP tentang materi yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan media yang dibutuhkan, kemudian dapat dilihat juga dari materi yang ada disilabus dan RPP strategi apa yang sesuai untuk pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dan suka sewaktu pembelajaran berlangsung.

Selain yang di atas, penulis paparkan guru yang profesionalisme pastinya ia juga dapat mengevaluasi pembelajaran yang baik untuk peserta didiknya, dan guru juga dapat menentukan bagaimana evaluasi yang cocok atau tepat untuk dilaksanakan.

Profesionalisme adalah guru yang bukan saja memahami materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, menguasai atau mengetahui kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah, tetapi disebut guru yang dapat mengembangkan profesionalisme itu juga ialah guru yang memahami situasi, kondisi, dan keadaan peserta didik sewaktu dalam pembelajaran karena keadaan, situasi, dan kondisi peserta didik sewaktu pembelajaran berlangsung itu berbeda-beda semangat belajarnya. Oleh karena itu, guru harus dapat mencari penyelesaian keadaan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik dan diminati oleh peserta didik. Sesuai dengan apa yang saya amati di lapangan salah satu guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan melakukan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik dan diminati sehingga pembelajaran tersebut tidak mengarah pada satu arah saja melainkan guru membawa kepada peserta didik belajar melalui pengalamannya sesuai dengan materi pembelajaran sehingga peserta didik merasa diperdulikan dan diperhatikan sewaktu dalam pembelajaran.³⁷

Berhubungan dengan profesionalisasi erat kaitannya dengan profil guru, latar belakang pendidikan serta memegang tanggung jawab penuh terhadap tugasnya sebagai seorang guru.

b. Kompetensi Kepribadian

Mengenai kenapa guru masih ada yang terlambat masuk ke madrasah, peneliti mendapat jawabannya dikarenakan:

- a. Jarak domisili guru dengan madrasah yang lumayan jauh;
- b. Tidak pintarnya membawa kendaraan pribadi sehingga harus menggunakan transportasi umum seperti angkot;
- c. Kondisi jalan yang terkadang macet menuju ke madrasah;

Berdasarkan informasi dan observasi peneliti, guru yang terlambat masuk rata-rata yang sudah berkeluarga. Sebelum menikah mereka jarang terlambat, setelah menikah mau tidak mau melakukan urusan rumah tangga terlebih dahulu. Bahkan di antara guru-guru ada yang harus berhenti mengajar dikarenakan mereka harus ikut suami sebab suami mereka bekerja ada yang di luar kota.

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sudah terbekali pribadi yang mantap walaupun masih ada kelemahan yang dijumpai seperti kehadiran yang sepatutnya tepat waktu, strata 1 (S1) yang memegang mata pelajaran masih ada dijumpai yang tidak sesuai dengan keilmuannya. Dan jikalau dilihat dari keprofesionalan mereka pembelajar guru-guru ini sudah memberikan kepuasan kepada peserta didik misalnya guru pandai membawa suasana pembelajaran menjadi nyaman ketika peserta didik bosan seperti guru mengajak peserta didik belajar di alam terbuka dan guru sering melakukan kegiatan-kegiatan diluar sekolah seperti berkemah, membuat pengajian diluar jam pembelajaran dan lain sebagainya.

Tujuan kegiatan agama yang dilakukan guru ini mencerminkan agar siswa dapat memahami dan lebih mengetahui tentang agama disamping mereka menguasai pengetahuan umum mereka juga dituntut agar lebih mengetahui ilmu agama. Dengan kata lain pelaksanaan kegiatan agama ini dilakukan agar peserta didik lebih berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru sebagai contoh harus mampu membuat peserta didiknya lebih baik dari pada gurunya minimal peserta didik bisa mencontoh akhlak gurunya karena guru tauladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Ketika saya observasi para guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan tentang kompetensi sosial mereka maksudnya kemampuan berkomunikasi, bergaul secara efektif kepada peserta didik, sesama guru dan seluruh staf, wali murid sangatlah baik, ini terlihat ketika guru menjalin komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami kemudian guru memberikan nasihat disela-sela mau berakhirmya waktu pembelajaran. Yang paling menakjubkan untuk peneliti di dalam kawasan madrasah guru tidak pernah memanggil peserta didiknya dengan panggilan kau.

Guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan berusaha menanamkan budi pekerti yang baik mulai dari berkomunikasi dengan peserta didiknya mulai dari pembelajaran guru tidak pernah bilang bodoh, berkomunikasi ketika peserta didik melakukan kesalahan guru tidak langsung memberikan hukuman melainkan guru terlebih dahulu menasehati dan memberitahukan dampak dari hasil perbuatan yang dia lakukan, kemudian diluar pembelajaran guru tetap berkomunikasi dengan baik terlihat dari kesopan santunan peserta didik tampilkan seperti ketika mereka jumpa dengan guru diluar kelas mereka menyapa guru dengan keramah tamahan peserta didik.

Pengembangan profesionalisme guru ini juga terlihat dari kekompakkan antar sesama guru semasa dalam kawasan sekolah seperti kegiaian-kegiatan yang ingin guru laksanakan mereka terlebih dahulu membicarakan sebelum dilaksanakan kegiatan tersebut, kemudian antar sesama guru mereka sering berdiskusi tentang situasi peserta didiknya baik dalam pembelajaran ataupun bagaimana peserta didik agar suka dan fokus sewaktu guru menjelaskan materi pelajaran.

Kompetensi sosial yang dibangun oleh guru di sini adalah pihak sekolah membuat paguyupan untuk wali murid dengan tujuan agar hubungan silaturahmi mereka tidak terbatas artinya di dalam paguyupan ini kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan pihak sekolah, tentang peserta didik, untuk memajukan dan memintarkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan ini dapat dicapai dikarenakan terbantunya hubungan yang terjalin dari pihak sekolah dengan wali murid. Disamping kompetensi sosial dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dibangun dengan baik, guru ataupun pihak sekolah juga selalu menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar guna untuk memberikan dukungan dalam mendidik peserta didik di lingkungan masyarakat seperti teguran masyarakat kepada peserta didik yang keluar dari jam pembelajaran (cabut). Ini terbukti komunikasi yang dilakukan pihak sekolah kepada masyarakat berjaln dengan baik.

d. Kompetensi Profesional

Pada kompetensi profesional guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sudah 90% sudah sarjana tetapi masih ada yang tidak sesuai dengan keahliannya (ijazahnya) ini terlihat dari beberapa guru yang mengampu mata pelajaran yang sebenarnya bukan sesuai dengan tamatannya

tetapi sebenarnya mereka mampu mengajarkan mata pelajaran yang bukan sesuai dengan pendidikannya (ijazahnya) karena mereka mempunyai skil yang sesuai dengan kemampuan mereka walaupun tidak sesuai dengan ijazahnya. Adapula guru yang bukan pendidikannya sarjana agama tapi mampu mengajarkannya seperti tilawatil qur'an yang mengajarkan ekskul ini bukan guru bidang studi alqur'an hadis melainkan guru mata pelajaran Bahasa Inggris sepatutnya yang mengajarkan tilawatil qur'an itu adalah guru yang berasal dari tamatan S.PdI kemudian pramuka yang mengajarkannya adalah guru yang sarjana S.PdI.

Walaupun tilawatil qur'an dan pramuka yang mengajarkannya bukan guru yang sesuai dengan sarjananya tetapi peserta didik pernah meraih juara diperlombaan-perlombaan seperti juara 2 tilawatil qur'an tingkat Tsanawiyah sekota medan dan lain sebagainya, ini menunjukkan keberhasilan yang diraih peserta didik keberhasilan bagi guru yang mengajar walaupun tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya (ijazahnya). Hal ini terjadi karena kurangnya guru pada bidang-bidang tersebut. Untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, para guru menimba ilmu dan wawasan di lembaga akademik ataupun universitas, para guru juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi yang berhubungan dengan keahlian dan kemampuan pada bidangnya, mengikuti pembinaan guru, serta membaca buku yang sesuai dengan bidang pendidikan yang diajarkan.

Adanya ketidak sesuaian pada bidang pendidikan yang di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan walaupun kepala madrasah sudah berupaya menerima guru yang sesuai dengan pendidikannya (sarjana) tetapi ada kemampuan yang tidak dimiliki oleh guru yang pendidikannya seharusnya itu mampu dan bisa karena sesuai dengan pendidikannya (sarjananya). Oleh karena itu, kepala madrasah dan guru selalu berupaya meningkatkan kompetensinya guna lebih profesional lagi dalam meningkatkan dan memajukan dunia pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini, menumbuh kembangkan peserta didik menjadi generasi yang lebih kompeten dan profesional. Jika melihat dari sudut kemampuan bukan dari pendidikannya (sarjana) maka guru ini sudah dianggap profesionalisme karena guru tersebut sudah berhasil dalam mendidik peserta didik ini terlihat dari keberhasilan yang diraih peserta didiknya.

Uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka peneliti menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sudah cukup mendukung untuk keberhasilan pencapaian indikator dari visi dan misi Madrasah.

2. Peranan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru

Analisis Peneliti berdasarkan hasil wawancara peranan yang dilakukan kepala madrasah ini sudah terlaksana dan dapat memberikan dampak yang sangat baik khususnya guru agar menjadi guru profesional. Hanya saja kepala madrasah kurang efektif menjalankan supervisi dalam hal meninjau kelas dan memberikan solusi kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dalam menguasai materi pelajaran, menggunakan media dan metode ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Peranan kepala madrasah dalam mengembangkan dan meningkatkan profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sebelum memasuki ruang kelas guru terlebih dahulu mempersiapkan segala kesiapan jenis dan bentuk administrasi proses belajar mengajar, seperti: silabus dan RPP. Kedua perangkat pembelajaran ini harus disiapkan guru untuk memperlancar proses belajar mengajar tetapi itu semua jarang ditindaklanjuti oleh kepala madrasah menyebabkan kurang efektifnya kepala madrasah melaksanakan peranannya sebagai lider atau supervisi.³⁸

Peranan kepala madrasah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan menunjukkan:³⁹

Pertama: Pengembangan dan meningkatkan profesionalisme guru konsep yang diterapkan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan memberikan layanan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru seperti lokakarya, seminar, membuat karya ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas dan supervisi pendidikan, mengadakan supervisi ke

dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Peranan kepala madrasah dalam mensupervisi guru untuk meningkatkan profesionalisme di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yaitu kepala sekolah mensupervisi ke dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, bagaimana guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan menggunakan metode, media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bila guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan kurang efektif menggunakan metode dan media pembelajaran kepala madrasah memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dan sebelum memasuki ruang kelas guru terlebih dahulu mempersiapkan segala kesiapan jenis dan bentuk administrasi proses belajar mengajar seperti: silabus dan RPP.

Kedua: Perangkat pembelajaran ini harus disiapkan guru untuk memperlancar proses belajar mengajar tetapi itu semua jarang ditindak lanjuti oleh kepala madrasah menyebabkan kurang efektifnya kepala madrasah dalam melaksanakan peranannya (supervisi).

Menurut temuan yang ada supervisi dapat diartikan sebagai suatu teknik pelayanan yang bertujuan utama memberikan controlling dalam memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan. Secara kritis pada arah penilaian terhadap proses pengajaran sebagai bahan perbaikan bagi guru agar menjadi guru yang lebih baik atau menjadi guru yang profesional.

3. Sikap Profesionalisme Guru dan Kepala Madrasah Pada Peserta Didik

Guru dan kepala madrasah merupakan peran yang sangat penting termasuk kategori komponen keberhasilan pendidikan, karena seandainya guru dan kepala madrasah tidak ada maka sulitlah bagi peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran, dikarenakan pentingnya guru sebagai fasilitator sekaligus tutor yang memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya agar menjadi orang yang berpengetahuan sedangkan kepala madrasah termasuk juga yang penting karena kepala madrasah bertugas sebagai *the key person* sekaligus lider dalam pergerakan organisasi (madrasah) dan kepala madrasah juga membantu menyediakan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran dengan tujuan mendekatkan pemahaman kepada peserta didik. Jikalau guru dan kepala madrasah tidak ada maka tujuan pembelajaran dan pendidikan tidak tercapai dengan baik.

Sebagai guru dan kepala madrasah sudah tentu dituntut mencerminkan perilaku yang baik karena guru dan kepala madrasah itu merupakan suri tauladan bagi peserta didik, bagaimana perilaku dan tingkah lakunya maka sudah tentu murid memperhatikan dan mencontohnya, maka kewajiban bagi guru dan kepala madrasah harus menunjukkan sikap yang profesionalisme kepada peserta didik dengan baik dan benar dan bagi guru dan kepala madrasah harus memiliki sikap yang dinamis dan beribawa dimata peserta didik. Berarti guru bukan saja dituntut harus mampu mengajarkan dan mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya dan begitu pula kepada kepala madrasah bukan saja dituntut untuk memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan menanamkan keprofesionalan kepada guru tetapi kepala madrasah dituntut juga harus berkelakuan yang baik dan benar yang memiliki kepribadian dinamis dan beribawa.

Terkait dengan kepribadian guru dan kepala madrasah. Maka peneliti membuat klasifikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian dilapangan terdapat beberapa aspek yaitu: aspek akhlak dan wibawa, dan etos kerja (bertanggung jawab).

a. Akhlak dan wibawa

Dari hasil observasi yang peneliti temui dilapangan mengenai sikap profesionalisme guru dan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sangatlah baik mulai dari akhlak, cara komunikasi mereka kepada peserta didik, pelayanan guru dan kepala madrasah berikan kepada peserta didik, di tambah kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan tujuannya pihak madrasah memberikan ilmu pengetahuan yang lebih untuk peserta didik agar lebih berkarakter.

Guru dan kepala madrasah sudah melakukan sikap yang profesional dalam pendidikan ini terlihat dari sikap guru dan kepala madrasah yang mereka mau menegur atau memarahi kami yang apabila

kami melakukan kesalahan. Marahnya guru dan kepala madrasah ini bertujuan untuk membuat peserta didik sadar akan kesalahan dalam perbuatan yang mereka lakukan dan pemberitahuan kepada peserta didik itu juga agar lebih memahami hal yang boleh dilaksanakan dan yang tidak boleh.

Sikap guru dalam pembelajaran yang peneliti amati mempunyai nilai yang baik atau positif. Dimana guru peduli terhadap peserta didiknya yang tidak paham ketika proses belajar mengajar terlaksana, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang guru terangkan jikalau ada yang tidak paham dengan penjelasan guru tersebut maka dipersilakan untuk menanya. Disamping itu peneliti melihat guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan sebelum masuk kedalam kelas atau sebelum proses pembelajaran berjalan guru berusaha mencari metode apa yang ingin dilaksanakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar apa yang disampaikan guru tentang materi yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Begitu pula sebaliknya kepala madrasah senantiasa memikirkan sarana dan prasarana atau media yang lengkap agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, ini terbukti dari kegiatan-kegiatan, pelatihan-pelatihan yang kepala madrasah sangat mensport ini terbukti dari seringnya kepala madrasah mengutus guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, yang ini semua memberikan hasil kepada madrasah. Ini terbukti dari setelah pelatihan yang guru diutus pergi mengikutinya, guru berbagi pengalamannya kepada guru yang lain semasa guru-guru duduk bersama dan jika membuat media membutuhkan biaya kepala madrasah menyediakan sarana yang dibutuhkan.

b. Etos Kerja

Dari hasil yang peneliti temui tentang sikap profesionalisme guru dan kepala madrasah mengenai etos kerja yang dampaknya kepada peserta didik adalah guru dan kepala madrasah itu sangat disiplin waktu, ketika sebelum bel masuk jam pembelajaran guru dan kepala madrasah sudah datang untuk menyambut peserta didik, ini menunjukkan etos kerja yang tinggi dan dapat dijadikan contoh terlebih kepada peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Sikap profesionalisme guru dan kepala madrasah kepada peserta didik sangat baik terlihat dari akhlak dan wibawa, dan etos kerja guru dan kepala madrasah yang mana guru dan kepala madrasah selain sebagai tutor, motivator dan juga sebagai contoh untuk peserta didiknya.

Kesimpulan

Kepemimpinan kepala Madrasah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figure yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan fugur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) peserta didik, kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka tidak akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan Madrasah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak Madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Madrasah. Kompetensi professional guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan awalnya terbilang kurang baik dikarenakan sebelumnya masih ada guru yang belum Strata Satu (S1), dan masih ada juga guru yang mengajar tidak sesuai dengan keserjanaannya. Namun, dengan adanya perbaikan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam upaya pengembangan profesionalisme guru, guru dituntut untuk menyelesaikan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan bidangnya agar dapat mengikuti sertifikasi dengan tidak ada kendala dihari kemudian dan sesuai dengan

kemampuan kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial; dan kompetensi profesional.

- 2) Peranan kepala madrasah dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yaitu memberikan layanan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru seperti lokakarya, seminar, membuat karya ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas dan mengadakan supervisi ke dalam kelas disaat pembelajaran berlangsung.
- 3) Sikap profesionalisme guru dan kepala madrasah pada peserta didik sangatlah baik bila dilihat dari karakteristik guru dan kepala madrasah yaitu akhlak dan wibawa, dan etos kerja yang tujuan itu semua adalah sebagai contoh untuk peserta didik.
- 4) Nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran diawali dengan internalisasi nilai-nilai terhadap guru secara pribadi agar menjadi guru yang berkepribadian baik sekaligus di realisasikan kepada para peserta didik melalui keteladanan guna terwujud peserta didik berkepribadian baik pula.
- 5) Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi professional dengan mengikuti diklat, penataran, *workshop*, dan Kelompok Kerja Guru, serta membuat penelitian tindakan kelas.

Endnotes

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, Tentang Pendidikan Nasional.

²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41.

³Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Cet 2* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 9.

⁴Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 41-43.

⁵Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 161.

⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 23.

⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 14-15.

⁸*Ibid.*, h. 15.

⁹Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 96-97.

¹⁰Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 584.

¹¹Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab 1 Pasal 1 ayat 4, *Tentang Guru dan Dosen*.

¹²Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 18-19.

¹³*Ibid.*, h. 20.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

¹⁵Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

¹⁶Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Cet. 1* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 229.

¹⁸Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 288.

- ¹⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 126.
- ²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.
- ²¹Hadari Nawawi, *Organisasi Madrasah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 123.
- ²²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), h. 93.
- ²³Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 75.
- ²⁴Agung, *Mengembangkan*, h. 210.
- ²⁵Elfindri dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik* (http: Baduose Media, 2010), h. 109.
- ²⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi*, h. 35.
- ²⁷Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 114.
- ²⁸*Ibid.*, h. 139-140.
- ²⁹Pariata Westra, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1977), h. 246.
- ³⁰Thomas S Bateman, *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kinerja* (Jakarta: EMK, 1992), h. 32.
- ³¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 19.
- ³²Ahmad S Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 15.
- ³³Ruky, *Sistem*, h. 20-21.
- ³⁴Sahlan Asnawi, *Aplikasi Psikologi dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Jakarta: Pusgrafin, 1999), h. 145.
- ³⁵*Ibid.*
- ³⁶Sagala, *Manajemen*, h. 98.
- ³⁷Ibu Dra. Salmah Yusri, S.Pd, Koordinator Kelas Unggulan, Senin, Pukul 14.00 WIB, Tanggal 16 Juli 2018.
- ³⁸Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Dr.Salman Munthe, M.Si, Pada Hari Senin, Pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala, Tanggal 16 Juli 2018.
- ³⁹*Ibid.*

Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014)
- Asnawi, Sahlan, *Aplikasi Psikologi dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Jakarta: Pusgrafin, 1999)
- A.M, Sadirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Bateman, Thomas S *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kinerja* (Jakarta: EMK, 1992)
- Basri, Hasan, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

- Muslim, Sri Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Madrasah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Ruky, Ahmad S, *Sistem Manajemen Kinerja* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013)
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Cet. 1* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen, Cet 2* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, Tentang Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab 1 Pasal 1 ayat 4, *Tentang Guru dan Dosen*.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Westra, Pariata, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1977)
- Ibu Dra. Salmah Yusri, S.Pd, Koordinator Kelas Unggulan, Senin, Pukul 14.00 WIB, Tanggal 16 Juli 2018
- Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Dr.Salman Munthe, M.Si, Pada Hari Senin, Pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala, Tanggal 16 Juli 2018.

